

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang berintikan interaksi antara peserta didik dan para pendidik serta berbagai sumber pendidikan. Pendidikan merupakan hal yang tidak bisa hilang selama kehidupan manusia masih ada. Dari aturan perundang-undangan di Indonesia juga sudah tercantum dalam pembukaan UUD 1945 bahwa salah satu upaya pemerintah untuk mencapai kecerdasan kehidupan berbangsa dan bernegara adalah dengan pendidikan.

Pasal 27 ayat 1 UUD 1945 juga sudah menjamin bahwa setiap penduduk di Indonesia berhak memperoleh pendidikan yang sesuai. Hal itu dijelaskan secara terperinci dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang menyatakan bahwa

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari beberapa dasar tersebut sudah sangat jelas akan pentingnya pendidikan bagi pembangunan suatu negara, maka sudah sepatutnya apabila berbagai lembaga pendidikan dari waktu ke waktu senantiasa meningkatkan peranannya, termasuk dalam peningkatan mutu pembelajarannya. Upaya peningkatan mutu pembelajaran disetiap jenjang dan satuan pendidikan pada saat ini terus-menerus diupayakan.

Kurikulum memiliki peranan yang sangat strategis dalam pencapaian tujuan pendidikan.. Kurikulum dan pembelajaran merupakan dua hal yang berkaitan erat. Kurikulum pada dasarnya merupakan perencanaan menyeluruh yang mencakup kegiatan dan pengalaman yang perlu disediakan dan memberikan kesempatan secara luas bagi siswa untuk belajar. Hamalik, (2001, 1) dalam Ni luh (2014, hlm

2). Dalam sejarah kurikulum Indonesia telah berulang kali melakukan pergantian kurikulum. Pada pendidikan sekarang pemerintah memperkenalkan kurikulum yang baru, yakni kurikulum 2013 atau Kurikulum Nasional. Berdasarkan dikeluarkannya peraturan bersama Direktorat Jendral Pendidikan Menengah kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 1 5496/C/Kr/2014 dan Nomor 1 7915/D/Kp/2014 “Memutuskan tentang petunjuk teknis pemberlakuan kurikulum 2006 dan kurikulum 2013 pada sekolah jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah secara terbatas dan berjenjang pada sekolah-sekolah yang telah memenuhi persyaratan.” Kebijakan kurikulum 2013 dimaksudkan untuk melengkapi dan menyempurnakan berbagai kekurangan yang ada pada kurikulum sebelumnya. Kurikulum pendidikan nasional yang baru ini mempunyai konsep, salah satunya penyederhanaan dalam jumlah mata pelajaran. Jika selama ini siswa SD harus mempelajari sebelas mata pelajaran, dalam kurikulum pendidikan yang baru disederhanakan hanya tinggal 7 atau 6 mata pelajaran saja.

Guru yang secara internal terlibat langsung dalam pembelajaran di sekolah harus berusaha mencari upaya-upaya baru dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran. Untuk itulah jelas bahwa peningkatan mutu pembelajaran menuntut peran, fungsi, tugas dan tanggung jawab secara khusus dari guru agar senantiasa memikirkan upaya-upaya baru secara konkrit, sehingga mutu pembelajaran di sekolah dapat lebih meningkat.

Dalam UU RI No. 14 pasal 1 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dikatakan bahwa:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Pemerintahan juga telah merumuskan empat jenis kompetensi guru sebagaimana tercantum dalam penjelasan Peraturan Pemerintah No. 14 pasal 10 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagai berikut: (1.) Kompetensi Pedagogik; (2.) Kompetensi Kepribadian; (3.) Kompetensi Sosial; (4.) Kompetensi Profesional; Guru sebagai pelaksana pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan melalui berbagai teknik dan cara yang ditampilkannya di kelas.

Ni Luh (2014) mengemukakan kurikulum 13 menganut pandangan dasar bahwa :

Proses pembelajaran saat ini tidak lagi hanya sekedar mentransfer pengetahuan dari guru kepada siswa. Namun kegiatan pembelajaran aktif dan kreatif yang lebih menekankan kepada kemampuan siswa, bukan proses pembelajaran yang hanya berpusat pada guru. Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar siswa, siswa dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan. Pengalaman belajar tersebut dapat terwujud diantaranya melalui penggunaan metode atau pendekatan pembelajaran yang sesuai.

Pembaruan dalam proses belajar mengajar di Sekolah Dasar, dilakukan sejalan dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, serta era globalisasi. Kegiatan pembaruan tersebut, pada umumnya dilakukan oleh guru dengan tujuan agar proses belajar mengajar relevan dengan kemajuan zaman. Untuk itu guru Sekolah Dasar secara kreatif diharuskan mulai menerapkan beberapa model pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Sudah seharusnya kegiatan belajar mengajar lebih mempertimbangkan potensi yang dimiliki oleh siswa.

Kemendikbud (2016, hlm 5) mengemukakan “Kurikulum dan penilaian merupakan komponen penting dalam kegiatan pembelajaran. penilaian erat kaitannya dengan informasi seputar peserta didik dalam pembelajaran. penilaian merupakan pengumpulan data dan pengolahan informasi untuk mengukur hasil belajar siswa.” Sesuai dengan Permendikbud tahun 2016 nomor 020 tentang Standar Kompetensi lulusan bahwa setiap satuan pendidikan dasar dan menengah harus memiliki kompetensi pada tiga dimensi yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan. Hasil penilaian pengetahuan dan keterampilan dianalisis untuk memperoleh informasi tentang pencapaian kompetensi peserta didik. Hasil analisis digunakan untuk mengidentifikasi peserta didik yang sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) KD mata/muatan pelajaran. Kemendikbud (2016, hlm 21) mengatakan “ Pada penilaian sikap diasumsikan bahwa setiap peserta didik memiliki perilaku yang baik. Perilaku menonjol (sangat baik atau perlu bimbingan) yang dijumpai selama proses pembelajaran ditulis dalam jurnal atau catatan pendidik. “

Berdasarkan hasil belajar yang dimunculkan pada tema kayanya negeriku subtema pemanfaatan sumber daya alam di Indonesia meliputi: Pemanfaatan sumber daya alam, manfaat makhluk hidup, jenis dan persebaran sumber daya alam di Indonesia, hak dan kewajiban terhadap lingkungan, dan arti lirik sebuah lagu (ranah kognitif); sikap percaya diri, sikap peduli, dan sikap tanggung jawab (ranah afektif); Khusus untuk hasil belajar pada ranah psikomotor peneliti memfokuskan pada keterampilan berkomunikasi karena pembelajaran subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia banyak melibatkan siswa mempresentasikan hasil laporan wawancara.

Percaya diri adalah sikap yang datang dalam jiwa seseorang yang di realisasikan dalam tingkah laku sehingga dapat mengenali dan memahami diri sendiri agar bisa lebih dikembangkan. Memiliki kepercayaan diri yang tinggi adalah hal yang dibutuhkan untuk dapat meraih kesuksesan dan cita-cita, khususnya dalam dunia pendidikan rasa percaya diri dapat menunjang keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran.

Sikap peduli adalah seseorang yang memiliki hati yang besar untuk membantu sesama yang memiliki kesulitan atau yang membutuhkan. Tindakan peduli tidak hanya tahu tentang sesuatu yang salah atau benar, tapi ada kemauan gerakan sekecil apapun untuk membantu sesama.

Penanaman sikap tanggung jawab tidak sekedar memberi pengetahuan baik dan buruk, tetapi lebih pada menumbuhkan kesadaran dan menerapkan nilai baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman sikap harus dilakukan secara lembut dan menyenangkan. Suasana dan lingkungan yang manis dan nyaman perlu diciptakan dalam penanaman nilai-nilai dan sikap.

Melalui komunikasi siswa dapat bekerjasama dengan orang lain, komunikasi memberi kesempatan menata diri siswa dalam suatu lingkaran sosial. Komunikasilah yang memungkinkan siswa membangun suatu konsep dan memungkinkannya mempelajari serta menerapkan strategi-strategi aktif untuk mengatasi situasi-situasi problematik yang siswa alami.

Secara terminologis, komunikasi merupakan suatu istilah yang menunjukkan suatu proses hubungan antara individu satu dengan lainnya yang berisi kegiatan menyampaikan dan menerima pesan. Sedangkan menurut Effendi dalam

Setiadi(2014, hlm 54) “Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau mengubah sikap-sikap, pendapat atau perilaku”.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berkomunikasi adalah kemampuan seseorang untuk menyampaikan atau mengirim pesan yang jelas dan mudah dipahami oleh penerima pesan. Untuk itu, agar mampu melakukan komunikasi yang baik, maka seseorang harus memiliki ide dan penuh daya kreativitas yang tentunya dapat dikembangkan melalui berbagai latihan dengan berbagai macam cara, salah satunya membiasakan diri dengan berdiskusi.

Dalam mencapai tujuan pendidikan dengan baik tidaklah mudah, karena guru dihadapkan dengan sejumlah karakteristik siswa yang beranekaragam. Ada siswa yang dapat menempuh kegiatan belajar secara lancar dan berhasil tanpa kesulitan. Disisi lain tidak sedikit pula siswa yang justru dalam belajarnya mengalami berbagai kesulitan belajar sehingga prestasi belajar siswa akan menurun tidak sesuai yang diharapkan.

Sudirjo dalam Subakti (2015, hlm 42) mengatakan :

Keadaan siswa didalam kelas di sekolah dasar, pada umumnya terdiri dari tiga kategori, pertama, siswa yang tergolong memiliki kesulitan belajar, kedua, siswa yang tergolong normal, dan ketiga, siswa siswa yang memiliki kecerdasan serta bakat lebih. melalui kerjasama antar siswa, ketiga kategori siswa tersebut dapat melakukan pembelajaran secara bersama- sama, saling mempengaruhi satu sama lain dalam melakukan berbagai aktivitas pembelajaran. Belajar berkelompok akan menumbuhkan rasa kebersamaan dan pembelajaran yang menyenangkan sehingga mempengaruhi hasil belajar.

Landsberge dalam Elsje (2014, hlm 5)menyatakan kerjasama atau belajar bersama adalah proses beregu (berkelompok) dimana anggota-anggotanya mendukung dan saling mengandalkan untuk mencapai suatu hasil mufakat. Kerjasama adalah saling mempengaruhi sebagai anggota kelompok, maka yang perlu dilakukan dalam bekerjasama adalah sebagai berikut: a) Membangun dan membagi suatu tujuan yang lumrah; b) Sumbangkan pemahaman tentang permasalahan: pertanyaan, wawasan, dan pemecahan c) Setiap anggota memperkuat yang lain untuk berbicara dan berpartisipasi, dan menentukan

kontribusi (sumbangan) mereka. d) Bertanggung jawab terhadap yang lain dan e) Bergantung pada yang lain.

Kerjasama antar siswa bisa menjadi strategi bagi guru dalam proses pembelajaran. di harapkan dengan adanya kerjasama dapat mengembangkan tingkat pemikiran yang tinggi, keterampilan komunikasi , meningkatkan minat, percaya diri,tanggung jawab kesadaran bersosial dan sikap toleransi terhadap perbedaan individu. Dalam kerjasama, siswa memiliki kesempatan mengungkapkan gagasan, mendengarkan pendapat orang lain, serta bersama-sama membangun pengertian, yang akhirnya akan saling mempengaruhi satu sama lain sehingga proses pembelajaran efektif.

Strategi pembelajaran PAIKEM sudah menjadi keharusan bagi peningkatan mutu pendidikan nasional, oleh karena itu Guru semakin dituntut untuk menggunakan model pembelajaran yang dapat menarik minat dan motivasi siswa. Penggunaan metode mengajar juga merupakan komponen dalam peningkatan mutu pembelajaran yang menunjukkan bahwa metode mengajar yang akan dipakai guru dalam menerangkan di depan kelas tentunya akan memberikan kontribusi terhadap peningkatan mutu pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi peneliti saat melaksanakan PPL II di SD Negeri Cicalengka 05 ditemukan beberapa masalah khususnya di kelas IV , diantaranya kurangnya penggunaan media interaktif yang menyebabkan siswa lambat dalam memahami pelajaran. Dalam menyampaikan pelajaran , guru cenderung menggunakan metode pembelajaran yang konvensional seperti ceramah, mencatat dan penugasan sehingga pelajaran terasa membosankan dan membuat kerjasama siswa rendah. kurangnya kerjasama dalam belajar mengakibatkan kurangnya sikap tanggung jawab, peduli, dan percaya diri saat mengkomunikasikan pembelajaran bersama siswa lain. Dari segi aktivitas belajar di kelas , suasana belajar lebih berpusat pada guru (*teacher center*) sehingga akan membuat siswa menjadi pasif dalam belajar. Selanjutnya, berdasarkan yang saya amati di lapangan guru kurang pandai dalam pengelolaan kelas seperti tempat duduk yang tidak memungkinkan siswa untuk bekerjasama sehingga cenderung mengerjakan sesuatu secara individual dan tidak mempengaruhi satu sama lain saat proses pembelajaran. Kemudian masalah terakhir yang peneliti temukan pada kelas IV SD Negeri

Cicalengka 05 yaitu rendahnya hasil belajar, tematik masih dianggap mata pelajaran yang sulit karena siswa masih sulit untuk menyatukan setiap mata pelajaran yang diberikan oleh guru sehingga tidak tercapainya hasil Kriteria Ketuntasan Minimum KKM.

Dari data yang diperoleh peneliti, rata-rata nilai hasil belajar siswa termasuk dalam kategori rendah. Dari seluruh siswa kelas IV SD Negeri Cicalengka 05 sejumlah 30 siswa dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu sebesar 70, siswa yang memperoleh nilai di atas 70 sebanyak 12 siswa (40%) dan siswa yang memperoleh nilai di bawah 70 sebanyak 18 siswa (60%). Dengan demikian, banyak siswa yang belum tuntas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dalam pembelajaran masih rendah.

Atas dasar tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian sehubungan dengan rendahnya kerjasama dan hasil belajar siswa menggunakan kurikulum 2013. Menurut peneliti dua hal tersebut terjadi karena penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat padahal yang siswa butuhkan adalah suasana belajar yang menarik dan menyenangkan. Oleh karena itu peneliti bermaksud untuk memperbaiki model yang kurang tepat tersebut.

Dewasa ini semakin beragam model-model pembelajaran atau metode-metode pembelajaran atau media-media pembelajaran yang bisa disesuaikan dengan konteks pembelajaran. Dalam memperbaiki proses pembelajaran diantaranya dapat digunakan model pembelajaran *problem based learning* atau pembelajaran berbasis masalah. Masalah pada dasarnya telah menjadi bagian dari kehidupan manusia. Setiap orang tidak pernah luput dari masalah. Begitu pula dalam kehidupan siswa selalu ada masalah. Masalah yang dihadapi siswa ada yang sederhana dengan ruang lingkungannya yang sempit dan ada pula yang rumit/kompleks dengan ruang lingkungannya yang luas. Masalah itu menuntut mereka untuk dapat memecahkannya. Siswa harus peka terhadap masalah dengan dihadapkan pada situasi yang memerlukan pemecahan masalah. Siswa hendaknya didorong mengenal, merumuskan dan memecahkan masalah sesuai dengan kemampuannya.

Problem Based Learning atau Pembelajaran berbasis masalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam mempelajari, mencari,

menemukan sendiri informasi untuk diolah menjadi konsep atau sebuah kesimpulan. jika masalah itu berhasil dipecahkan berarti siswa mempelajari hal yang baru. Oleh karena itu kemampuan siswa dalam berpikir seperti mengamati, bertanya, berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungannya perlu ditingkatkan. Siswa diarahkan pada hal- hal yang menuntut kemampuannya mencari jawaban sebanyak mungkin pada persoalan yang dihadapinya. siswa diarahkan langkah demi langkah dengan menggunakan aturan tertentu. dengan menggunakan contoh, gambar, ilustrasi skema, bagan dan sebagainya, proses siswa itu dibantu dan dibimbing untuk menemukan sendiri pemecahan masalahnya. Dalam kurikulum yang berlaku sekarang ini, pemecahan masalah merupakan suatu kemampuan yang diharapkan dikuasai oleh siswa dalam mempelajari berbagai mata pelajaran. Sumiati(2011, hlm 140)

Dengan penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* diharapkan dapat merubah proses belajar mengajar lebih optimal dan lebih bermakna, siswa dapat menemukan masalah- masalah yang dihadapinya dengan pengalamannya sendiri serta dapat bekerjasama saat aktifitas pembelajaran berlangsung, memecahkan kembali masalah- masalah yang telah ditemuinya dalam aktifitas belajar selanjutnya, menambah wawasan pengetahuannya dan siswa menjadi lebih berpartisipasi mengikuti pembelajaran sehingga kerjasama dan hasil belajar siswa meningkat.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN KERJASAMA DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA SUBTEMA PEMANFAATAN KEKAYAAN ALAM DI INDONESIA”

(Penelitian Tindakan kelas tema Kayanya Negeriku di kelas IV SD Negeri Cicalengka 05 Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung tahun ajaran 2016-2017)

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah terdapat beberapa masalah dalam penelitian ini. Adapun masalah – masalah tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Aktivitas belajar lebih berpusat pada guru (*teacher center*) sehingga siswa pasif atau kurang aktif dalam belajar;
2. Kurangnya media interaktif;
3. Guru cenderung menggunakan model konvensional seperti ceramah, penugasan, membaca dan mencatat sehingga membuat pembelajaran terasa membosankan;
4. Tidak adanya kerjasama antar siswa; (ranah afektif);
5. Kurangnya sikap peduli siswa; (ranah afektif);
6. Kurangnya sikap percaya diri siswa; (ranah afektif);
7. Kurangnya sikap tanggung jawab siswa; (ranah afektif);
8. Tidak terampil mengkomunikasikan pembelajaran;(ranah psikomotor);
9. Rata rata Hasil belajar siswa tidak mencapai KKM; (ranah kognitif)
10. Tematik masih dianggap mata pelajaran yang sulit karena siswa masih sulit untuk menyatukan setiap mata pelajaran yang diberikan oleh guru sehingga tidak tercapainya hasil kriteria ketuntasan minimum;dan;
11. Kurang tepatnya pengelolaan kelas sehingga tidak memungkinkan siswa untuk bekerjasama.

Dari semua permasalahan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa permasalahan yang dihadapi oleh guru pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia kelas IV SD Negeri Cicalengka 05 Kabupaten Bandung yaitu rendahnya kerjasama dan hasil belajar siswa, yang meliputi tiga ranah, antara lain yaitu ranah afektif, ranah kognitif dan ranah psikomotor.

C. Rumusan Masalah

Sesuai dengan apa yang dimaksudkan dalam latar belakang, maka dapat dirumuskan permasalahan secara umum adalah sebagai berikut :

“ Apakah penerapan Problem Based Learning dapat meningkatkan kerjasama dan hasil belajar subtema pemanfaatan sumber energi di Indonesia pada siswa kelas IV di SD Negeri Cicalengka 05?”

Namun demikian, sebagian masalah itu pun masih terlalu luas untuk dibahas dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini. Sesuai kemampuan dan keterbatasan yang dimiliki penulis, oleh sebab itu PTK ini hanya memfokuskan pada masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Rencanan Pelaksanaan Pembelajaran dengan penerapan model *Problem Based Learning* disusun sehingga dapat meningkatkan kerjasama dan hasil belajar subtema Pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia pada siswa kelas IV di SD Negeri Cicalengka 05 ?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kerjasama dan hasil belajar subtema Pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia pada siswa kelas IV di SD Negeri Cicalengka 05 ?
3. Apakah penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kerjasama subtema Pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia pada siswa kelas IV di SD Negeri Cicalengka 05 ?
4. Apakah penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar subtema Pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia pada siswa kelas IV di SD Negeri Cicalengka 05 ?

D. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dibuat, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Umum

Secara umum peneliti tindakan kelas ini bertujuan untuk memecahkan masalah Kurangnya kerjasama dan hasil belajar subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia melalui model *Problem Based Learning* pada siswa kelas IV di SD Negeri Cicalengka 05.

(Penelitian Tindakan kelas tema Kayanya Negeriku subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia di kelas IV SD Negeri Cicalengka 05 Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung tahun ajaran 20016- 2017).

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran dengan penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kerjasama dan hasil belajar subtema Pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia pada siswa kelas IV di SD Negeri Cicalengka 05.
- b. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kerjasama dan hasil belajar subtema Pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia pada siswa kelas IV di SD Negeri Cicalengka 05.
- c. Untuk mengetahui penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kerjasama subtema Pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia pada siswa kelas IV di SD Negeri Cicalengka 05.
- d. Untuk mengetahui penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kerjasama subtema Pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia pada siswa kelas IV di SD Negeri Cicalengka 05.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis manfaat penelitian ini adalah untuk meningkatkan wawasan keilmuan dibidang pendidikan mengenai penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan kerjasama dan hasil belajar subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia pada siswa kelas IV di SD Negeri Cicalengka 05. Manfaat lain yang diharapkan peneliti ialah hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi pengembang keilmuan oleh guru-guru sekolah dasar dalam sebuah proses pembelajaran.

2. Manfaat praktis

Hasil dari penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan bagi guru, siswa serta instalasi terkait (sekolah) pada umumnya, adapun manfaat yang diharapkan diantaranya:

- a. Manfaat bagi penulis
 - 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada program Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pasundan Bandung.

- 2) Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan. Terutama dalam meningkatkan kerjasama dan hasil belajar peserta didik dengan penerapan model pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran dan karakteristik peserta didik sekolah dasar.
- 3) Manfaat lainnya yaitu penulis memperoleh pengalaman melakukan sebuah penelitian khususnya jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

b. Manfaat bagi guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu masukan untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dengan menggunakan teknik yang sesuai, khususnya penerapan model *Problem Based Learning* pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia untuk meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa.

c. Manfaat bagi siswa

- 1) Dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa terhadap pembelajaran subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia.
- 2) Dapat membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran dan bekerjasama dengan baik untuk memecahkan masalah.

d. Manfaat bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi sekolah yang bersangkutan tentang efektivitas model pembelajaran *Problem Based Learning* subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia disekolah tersebut sebagai salah satu dasar kebijakan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

e. Manfaat bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan menambah perbendaharaan bacaan bahan bagi mahasiswa Universitas Pasundan

Bandung, Khususnya untuk Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

F. Definisi Oprasional

Untuk menghindari salah penafsiran tentang makna istilah yang digunakan dalam penelitian ini, berikut penulis menjelaskan secara oprasional beberapa istilah yang dipandang perlu diketahui kejelasannya, yaitu sebagai berikut :

1. Model pembelajaran Problem Based Learning

Barrow dalam Miftahul Huda (2014, hlm 271) mendefinisikan *Problem Based Learning* sebagai “ Pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah. Masalah tersebut dipertemukan pertama- tama dalam proses pembelajaran”

Dutch (1994) dalam Aris Shoimin(2014, hlm 131) menjelaskan bahwa:

Problem Based Learning merupakan metode instruksional yang menantang siswa agar “belajar dan belajar”, bekerja sama dengan kelompok untuk mencari solusi masalah yang nyata. Masalah ini digunakan untuk mengaitkan rasa keingintahuan serta kemampuan analisis siswa dan inisiatif atas materi pelajaran. *Problem Based Learning* mempersiapkan siswa untuk berpikir kritis dan analitis, dan untuk mencari serta menggunakan sumber pembelajaran yang sesuai.

Jadi *Problem Based Learning* atau pembelajaran berbasis masalah adalah suatu strategi pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran baik individu maupun kelompok.

2. Kerjasama

Menurut H. Kusnadi Dalam Rohayani (2016, hlm 17) mengartikan “kerjasama adalah sebagai dua orang atau lebih untuk melakukan aktivitas bersama yang dilakukan secara terpadu yang diarahkan kepada suatu target atau tujuan tertentu”

Landsberge dalam Subakti (2015, hlm 65) menyatakan bahwa:

Kerjasama atau belajar bersama adalah proses beregu (berkelompok) di mana anggota-anggotanya mendukung dan saling mengandalkan untuk

mencapai suatu hasil mufakat. Kerjasama adalah saling mempengaruhi sebagai anggota kelompok, maka yang perlu dilakukan dalam bekerjasama adalah sebagai berikut: a) Membangun dan membagi suatu tujuan yang lumrah; b) Sumbangkan pemahaman tentang permasalahan: pertanyaan, wawasan, dan pemecahan c) Setiap anggota memperkuat yang lain untuk berbicara dan berpartisipasi, dan menentukan kontribusi (sumbangan) mereka. d) Bertanggung jawab terhadap yang lain dan e) Bergantung pada yang lain.

Jadi, yang dimaksud dengan kerjasama dalam penelitian ini adalah dua orang atau lebih yang melakukan aktivitas bersama untuk saling mengandalkan dan mempengaruhi sehingga mencapai suatu target atau tujuan tertentu.

3. Hasil Belajar

Hasil belajar menurut Mulyasa (2013, hlm 46) merupakan prestasi belajar peserta didik secara keseluruhan yang menjadi indikator kompetensi dan derajat perubahan perilaku yang bersangkutan. Kompetensi yang harus dikuasai peserta didik perlu dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai sebagai wujud hasil belajar peserta didik yang mengacu pada pengalaman langsung.

Gagne (1958) dalam Rohayani (2016, hlm 18), menjelaskan bahwa hasil belajar berupa hal-hal berikut :

Hasil-hasil belajar meliputi: 1) informasi verbal, yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis; 2) Keterampilan intelektual, yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang; 3) strategi kognitif, yaitu kecakapan menyalur dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri; 4) keterampilan motoric, yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi; 5) sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Jadi, yang dimaksud hasil belajar dalam penelitian ini adalah suatu perubahan yang terjadi sebagai akibat telah melakukan kegiatan-kegiatan belajar. Perubahan tersebut meliputi semua aspek yang dimiliki manusia diantaranya ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor.

G. Sistematika Skripsi

Struktur penulisan skripsi

1. Bab I Pendahuluan
 - a. Latar Belakang Masalah
 - b. Identifikasi Masalah
 - c. Rumusan Masalah
 - d. Tujuan Masalah
 - e. Manfaat Penelitian
 - f. Definisi Oprasional
 - g. Sistematika Skripsi
2. Bab II kajian teori dan kerangka pemikiran
3. Bab III Metode Peneliatian
 - a. Metode Penelitian
 - b. Desain Penelitian
 - c. Subjek dan Objek Penelitian
 - d. Pengumpulan data dan Instrumen penelitian
 - e. Teknik analisis data
 - f. Prosedur penilaian
4. Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan
5. Bab V Simpulan dan saran